



JURNAL PENDIDIKAN BAHASA BALI UNDIKSHA

VOL. 9 No. 1, Th. 2022 (2022)

(p-ISSN : [2614-1914](#) (cetak) dan e-ISSN : [2599-2627](#) (online))

Tersedia online di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB>

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GEGURITAN GINAL-GINUL

Received: 6 September 2021; Revised: 16 September 2021; Accepted: 28 September 2021

Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v9i1.39723

Gede Budi Sumerta¹, Ida Bagus Made Ludy Paryatna², Ida Ayu Putu Purnami³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: gedebudisumerta10@undiksha.ac.id, ludy.paryatna@undiksha.ac.id, putu.purnami@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menunjukkan keberadaan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam geguritan Ginal-Ginul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah geguritan Ginal-Ginul. Objek dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam geguritan Ginal-Ginul. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data. Analisis data dimulai dari reduksi data, pemaparan data, menyimpulkan dan verifikasi. Data mengenai unsur intrinsik diperoleh berupa terdapat 12 tokoh cerita yang dibagi menjadi dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan; masing-masing tokoh memiliki penokohan yang berbeda; ada tiga jenis latar yang ditemukan yaitu latar tempat, waktu dan suasana; alur yang digunakan berupa alur lurus (progresif); gaya bahasa utamanya *paribasa* yang ada berupa *sesawangan*, *pepindan*, *sesonggan* dan *sesimbing*; Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang pengarang sebagai pengarang serba tahu; amanatnya adalah diharapkan generasi muda berperilaku sesuai dengan nilai pendidikan karakter; Tema geguritan ini adalah ilmu pengetahuan. Data mengenai nilai pendidikan karakter diperoleh berupa nilai ketekunan; nilai kejujuran; nilai keberanian; nilai kepedulian; nilai disiplin; nilai kewarganegaraan; nilai rasa hormat; nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik, Nilai Karakter, Geguritan

Abstract

*This study aimed to explain and demonstrate the existence of intrinsic elements and the value of character education in Geguritan Ginal-Ginul. This research used descriptive qualitative research method. The subject of this research is Geguritan Ginal-Ginul. The object of this research is the intrinsic elements and the value of character education contained in Geguritan Ginal-Ginul. The method of data collection was carried out by document study. Data card is used as the research instrument. Data analysis started from data reduction, data exposure, conclusion and verification. The data regarding the intrinsic elements are obtained in the form of 12 characters in the story which are divided into two types of characters, namely the main character and additional character; each character has a different characterization; there are three types of setting found, namely the setting of place, time and atmosphere; the groove used in the form of a straight groove (progressive); The main language styles are *paribasa* in the form of *sesawangan*, *pepindan*, *sesonggan* and *sesimbing*. Omniscient author is used as the point of view to analyze the Geguritan Ginal-Ginul. The moral value gained from the Geguritan Ginal-Ginul is that the*

younger generation should behaves according to the value of character education. The theme of this geguritan is about knowledge. Data on the value of character education are obtained in the form of persistence values; honesty value; the value of courage; caring value; discipline values; citizenship value; the value of respect; responsibility value.

Keywords: *Intrinsic Elements, Character Values, Geguritan*

PENDAHULUAN

Bali memiliki banyak karya sastra yang disebut kasusastraan Bali. Kasusastraan Bali memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Bali. Teks kasusastraan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Bali didalam mengembangkan seni dan budaya Bali, sebagai pustaka untuk mengatasi serta menghadapi keadaan dunia sekarang ini, sebagai bahan untuk belajar ilmu keagamaan guna meningkatkan bakti masyarakat Bali kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta sebagai alat penghibur. Antara (2009:2) membagi jenis-jenis kasusastraan Bali berdasarkan bentuk, cara penyampaian, waktu dan bahasa yang digunakan. Berdasarkan bentuknya ada sastra yang berbentuk gancaran dan tembang. Berdasarkan cara penyampaiannya ada sastra gantian (tutur) dan sastra sesuratan (tertulis). Berdasarkan waktunya ada kasusastraan Bali Purwa dan kasusastraan Bali Anyar. Sedangkan berdasarkan bahasa yang dipakai ada sastra yang menggunakan bahasa Bali Kuna, bahasa Jawa Kuna, bahasa Bali Tengahan, bahasa Bali sor, bahasa Bali Singgih dan bahasa Sansekerta. Salah satu kasusastraan Bali berbentuk sasuratan (tertulis) yang dilestarikan di Bali adalah Geguritan.

Geguritan adalah karya sastra Bali yang dibentuk oleh pupuh-pupuh (Agastia,1994:8). Geguritan berbentuk puisi purwa yang dinyanyikan dengan beberapa pupuh. Ada dua jenis geguritan, yaitu geguritan *monometris* dan geguritan *polymetris*. Geguritan *monometris* adalah geguritan yang hanya menggunakan satu pupuh, sedangkan geguritan *polymetris* adalah geguritan yang menggunakan beberapa pupuh. Geguritan mengandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan seperti nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan serta nilai lain yang bisa dipetik ketika kita membaca/menyanyikan geguritan. Salah satu geguritan yang ada di Bali adalah geguritan Ginal-Ginul. Geguritan ini milik dari Griya Jegu, Tabanan yang dimana salinannya terdapat di Gedong Kirtya Singaraja. Nomor buku salinan dari geguritan Ginal-Ginul dalam katalog yang ada di Gedong Kirtya adalah 4514/IVd. Salinan ketikan geguritan Ginal-Ginul diketik oleh I Gede Suparna pada tanggal 20 Februari 1985. Geguritan ini terdiri dari 232 *pada* dalam lima *pupuh* yaitu *pupuh* sinom yang banyaknya 122 *pada*, *pupuh* ginada 45 *pada*, *pupuh* semarandana 27 *pada*, *pupuh* pangkur 18 *pada*, dan *pupuh* ginanti 20 *pada*. Banyak halaman dari geguritan Ginal-Ginul ini sejumlah 27 halaman. Geguritan Ginal-Ginul mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan contoh dalam berperilaku di masyarakat. Namun belum banyak orang mengetahui bahwa geguritan Ginal-Ginul ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter. Selain mengandung nilai pendidikan karakter, Geguritan ini juga tidak bisa dipisahkan dari unsur intrinsiknya. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, ketika peneliti ingin meneliti keberadaan nilai pendidikan karakter dalam geguritan ini maka harus juga meneliti unsur intrinsiknya.

Keberadaan nilai serta unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah geguritan telah menarik minat beberapa peneliti untuk mengkaji keberadaan nilai dan unsur intrinsik karya sastra geguritan. Penelitian dari Karmadi (2015) yang mengkaji unsur intrinsik dan nilai yang terkandung dalam geguritan HIV, AIDS dan NARKOBA karya I Ketut Bagiasa, S.Pd. Dalam penelitiannya ditemukan keberadaan unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh, penokohan, gaya bahasa dan amanat serta nilai yang terkandung berupa nilai sosial, nilai moral dan nilai religius. Penelitian dari Sutrawan (2015) yang mengkaji unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam geguritan Rajapala. Dalam penelitiannya ditemukan

keberadaan unsur intrinsik berupa penokohan, latar, gaya bahasa dan alur cerita serta nilai pendidikan karakter yang terkandung berupa nilai religius, disiplin, bersahabat/komunikatif, dan mandiri.

Geguritan adalah karya sastra Bali yang dibangun oleh pupuh (atau pupuh-pupuh) (Agastia, 1994:8). Geguritan berasal dari kata dasar 'gurit' yang berarti membuat atau menulis. Kata 'gurit' tersebut direduplikasikan menjadi 'gegurit' dan diberi akhiran -an menjadi geguritan. Geguritan adalah cerita yang lahir dari pikiran penulis, yang berbentuk puisi lama dan dinyanyikan dengan pupuh atau beberapa pupuh. Dalam geguritan ada beberapa pupuh yang lumrah digunakan yaitu pupuh pupuh Sinom, Semarandhana, Pucung, Pangkur, Durma, Dandang Gula, Ginada, Ginanti, Mijil, serta Maskumambang.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra (Nurgiyantoro 2005:23). Unsur ini yang menjadikan karya sastra lahir atau ada sebagai karya sastra serta unsur yang bisa dilihat ketika kita membaca karya sastra. Para ahli membagi unsur intrinsik menjadi beberapa jenis yaitu alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema (Siswanto, 2013: 129). Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam cerita tersebut (Aminuddin, 2020:73). Dalam karya sastra fiksi, urutan peristiwa ada beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Montage lan Henshau, yang mengungkapkan bahwa urutan peristiwa dalam sebuah cerita dimulai dari bagian *exposition*, yaitu urutan awal yang menjelaskan bagaimana keadaan awal peristiwa dan mengenalkan para tokoh dalam cerita; bagian *inciting force*, yaitu urutan dimana ada sebuah kehendak atau perilaku yang bertentangan dengan keadaan maupun tokoh cerita yang bisa membangun sebuah konflik; bagian *rising action*, yaitu keadaan yang semakin memanas dimana konflik sudah mulai terlihat; bagian *crisis*, yaitu bagian dimana puncak konflik sedang terjadi di dalam cerita; bagian *climax*, yaitu keadaan yang sudah mulai mendingin dimana konflik sudah mulai mereda; bagian *falling action*, yaitu keadaan dimana konflik sudah hampir hilang dan cerita menuju ke arah penutup; bagian *conclusion* yaitu akhir dari cerita. Jenis alur berdasarkan urutan waktunya bisa dibedakan menjadi alur lurus (*progresif*), alur sorot balik (*flash back*), dan alur campuran. Latar/*setting* adalah latar peristiwa dalam sebuah karya sastra, baik itu latar tempat, waktu, dan suasana, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin,2020:57). Latar bisa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu serta latar suasana.

Peristiwa dalam karya sastra sama seperti peristiwa yang ada di kehidupan sehari-hari yang pasti melibatkan pelaku. Aminudin (2020:69) menjelaskan pelaku yang menjalankan sebuah peristiwa dalam karya sastra disebut dengan tokoh. Tokoh dalam karya sastra dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh di dalam karya sastra sama seperti tokoh manusia di kehidupan umum dimana masing-masing tokoh memiliki watak maupun karakter yang beragam. Tokoh dalam karya sastra juga memiliki watak dan karakter yang disebut penokohan yang bisa dilihat ketika kita membaca karya sastra tersebut. Sudut pandang adalah tata cara pengarang dalam menampilkan tokoh cerita yang diceritakan (Aminuddin,2020:80). Sudut pandang bisa dibedakan menjadi (1) pengarang serba tahu (*narrator omniscient*); (2) pengarang sebagai pengamat (*narrator observer*); (3) pengarang sebagai pengamat dan serba tahu (*narrator observer omniscient*); dan (4) pengarang sebagai pelaku ketiga serba tahu (*narrator the third person omniscient*). Dalam karya sastra gaya memiliki makna sebagai cara pengarang menyampaikan gagasan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang indah, satu padu dan memberikan suasana yang bisa menarik minat pembaca (Aminuddin,2020:62). Berkaitan dengan gaya bahasa tersebut, *paribasa* adalah salah satu bagian dari gaya bahasa. *Paribasa* bisa dibagi menjadi 13 jenis *cecimpedan*, *bebladbadan*, *raos ngempelin*, *sesawangan*, *sesimbang*, *sloka*, *sesenggakan*, *sesonggan*, *sesapaan*, *wewangsalan*, *peparikan*, *tetingkesan*, dan *sesawen* (Tinggen, 1994:6). Amanat adalah gagasan dasar dalam karya sastra atau juga disebut sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sedangkan tema adalah ide dasar yang melandasi

sebuah cerita serta berperan sebagai dasar pengarang memaparkan karya sastra yang diciptakannya (Aminuddin 2020:81).

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna dalam kehidupan, yang bisa menjadi acuan, titik tolak serta tujuan kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung, yang bisa memberi warna serta menjiwai perilaku seseorang (Steeman dalam Adisusilo, 2012:56). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai karakter atau nilai perilaku kepada para siswa sehingga para siswa ini memiliki nilai dan perilaku yang mencirikan karakternya sehingga nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan pribadinya, dalam bermasyarakat, serta bernegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Zubaedi, 2011:17). Menurut Fathurrohman (ring Mustoip dkk., 2018:57) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yaitu sebagai sarana pengembangan, perbaikan dan penyaringan. (1) sarana pengembangan yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik sehingga mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter bangsa; (2) sarana perbaikan yaitu meningkatkan usaha pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar para generasi muda semakin bermartabat; (3) sarana penyaringan yaitu menyaring segala pengaruh-pengaruh yang kurang baik serta pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011:73). Dari empat sumber pendidikan karakter tersebut, dirumuskan 18 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Para ahli yang mendalami tentang pendidikan karakter mengerucutkan 18 nilai pendidikan karakter tersebut menjadi sembilan nilai utama yang saling berkaitan yaitu ketekunan, keberanian, kejujuran, kepedulian, rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, keadilan dan kewarganegaraan.

Ketekunan berarti memiliki kemampuan dalam menggali sesuatu keseriusan dan diimbangi dengan rasa sabar serta berani ketika menemukan kesulitan. Keberanian artinya berperilaku yang sesuai ketika dalam keadaan mengalami permasalahan serta mengikuti hati nurani dalam menyelesaikan permasalahan, bukan mengikuti pendapat atau saran orang banyak. Kejujuran dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengutarakan kebenaran, tahu dan mampu mengakui kesalahan, bisa dipercaya, dan berperilaku yang terhormat. Rasa hormat artinya menampilkan rasa hormat kepada orang yang memiliki wibawa lebih tinggi, kepada diri sendiri serta kepada negara. Sebuah bahaya yang dihadapi orang lain agar dijadikan sebuah bahaya kepada dirinya, serta memiliki keyakinan bahwa semua orang memiliki nilai persaudaraan yang sama. Disiplin artinya kemampuan dalam menyikapi segala keadaan dengan baik dengan cara membatasi emosi, perkataan, dorongan, keinginan dan perilaku. Kepedulian artinya kemampuan dalam memahami keadaan dengan berperilaku yang baik kepada orang lain, saling mengasahi, dermawan, dan bisa memaafkan. Tanggung jawab artinya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki rasa untuk menyelesaikan tugasnya sehingga bisa dipercaya, mandiri dan berkomitmen. Keadilan berarti melaksanakan keadilan sosial, kewajaran, dan persamaan, berkerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai dari masing-masing individu. Kewarganegaraan memiliki arti kemampuan agar bisa sesuai dengan hukum dan ikut mengabdikan di sekolah, masyarakat dan negara

Peneliti menggunakan pendapat dari Aminuddin meneliti serta membahas mengenai unsur intrinsik yang terkandung di dalam geguritan Ginal-Ginul. Dalam menganalisis menganalisis nilai pendidikan karakter yang ada di dalam geguritan Ginal-Ginul peneliti menggunakan teori dari Zubaedi mengenai sembilan pilar utama pendidikan karakter. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana unsur intrinsik geguritan Ginal-Ginul? (2) nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam geguritan Ginal-Ginul?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana unsur intrinsik serta nilai pendidikan

karakter apa saja yang ada di dalam geguritan Ginal-Ginul. Manfaat penelitian ini diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa menambah wawasan kepada pembaca khususnya masyarakat Bali tentang keberadaan geguritan Ginal-Ginul serta menambah wawasan mengenai isi baik itu unsur intrinsik maupun nilai pendidikan karakter dari geguritan Ginal-Ginul.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) pengumpulan data, (4) instrumen pengumpulan data, (5) analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah geguritan Ginal-Ginul, sedangkan objek dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam geguritan Ginal-Ginul. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Data geguritan Ginal-Ginul berupa sumber berbentuk tulisan yang ada di Gedong Kirtya. Data geguritan ini berupa salinan lontar yang sudah ditulis dalam kertas, lalu salinan tersebut oleh peneliti dipinjam untuk difotocopy, hasil fotocopy itulah yang diteliti oleh peneliti. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Ada dua jenis kartu data yang digunakan yaitu kartu data untuk mengumpulkan data unsur intrinsik dan kartu data untuk mengumpulkan data nilai pendidikan karakter. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu reduksi data, pemaparan data, menyimpulkan serta verifikasi data. Kegiatan reduksi data dilaksanakan dengan cara memilih data yang mengandung unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Kegiatan pemaparan data dilaksanakan dengan cara memasukkan data ke kartu data yang telah disiapkan. Data unsur intrinsik dicantumkan ke kartu data unsur intrinsik dan data nilai pendidikan karakter dicantumkan ke kartu data nilai pendidikan karakter. Kegiatan menyimpulkan dilaksanakan dengan cara menjelaskan data secara deskriptif kualitatif dimana data-data yang diperoleh dijelaskan dengan kalimat. Kegiatan verifikasi dilaksanakan dengan mengecek kembali data yang telah diperoleh mulai dari memilah data, mencantumkan ke dalam kartu data hingga menulis kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang mengandung unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dari geguritan Ginal-Ginul. Hasil penelitian yang akan dipaparkan berupa sinopsis cerita, unsur intrinsik serta nilai pendidikan karakter dimana data yang diperoleh berasal dari studi dokumentasi. Unsur intrinsik yang ada di dalam geguritan Ginal-Ginul berupa tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan tema. Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam geguritan Ginal-Ginul berupa nilai kepedulian, keberanian, ketekunan, kejujuran, disiplin, rasa hormat, kewarganegaraan, dan tanggung jawab.

Hasil yang pertama mengenai sinopsis cerita. Dahulu kala di pulau Jawa ada dua orang sakti murid dari Aji Saka yang berjanji akan mengadu kepintarannya ketika terlahir kembali di dunia ini. Lalu mereka berdua berkeliling dunia mencari tempat untuk lahir. Diceritakan yang bernama I Ginul lahir di Tanah Indu dengan nama I Tamtam serta memiliki ayah yang kurang mampu namun mendalami ilmu pengetahuan. I Tamtam ini sangat pintar hingga ketika menginjak remaja I Tamtam berniat untuk berkelana mencari guru agar pengetahuannya bertambah. Diceritakanlah I Tamtam diberi restu oleh orang tuanya untuk berkelana. Di lain tempat, tepatnya di Mesir lahirlah putri bernama Dewi Adnyaswari sebagai titisan dari I Ginal. Dewi Adnyaswari ini lahir sebagai putri dari raja Mesir yaitu Ratu Basukesti. Dewi Adnyaswari juga diceritakan sangat pintar dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu agama karena dia diajar oleh beberapa *Bahudanda* yang mengabdikan di Puri Mesir. Raja Mesir menginginkan anaknya supaya memiliki suami yang memiliki pengetahuan yang sebanding dengan putrinya sehingga Ratu Basukesti melaksanakan sayembara mengadu kepintaran. Yang menang di sayembara itu

dipersilahkan menikahi Dewi Adnyaswari dan menjadi raja di Mesir. Diceritakan tidak ada raja yang bisa menang di sayembara tersebut sehingga sayembara diperluas dengan memperbolehkan rakyat biasa untuk mengikuti sayembara dengan konsekuensi bila kalah kepalanya akan dipenggal. Berita mengenai sayembara tersebut sampai ke telinga I Tamtam lalu I Tamtam berniat mengikuti sayembara tersebut. I Tamtam yang masih berkelana lalu kembali ke rumahnya untuk meminta restu kepada orang tuanya. Setelah mendapat restu, dia langsung menuju Puri Mesir. I Tamtam diberikan kesempatan pertama mengajukan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh Dewi Adnyaswari. Diceritakan pertanyaan I Tamtam terlalu sulit sehingga Dewi Adnyaswari tidak bisa menjawab saat itu, lalu I Tamtam memberikan waktu kepada Dewi Adnyaswari tiga hari untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dewi Adnyaswari mencari akal untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut dan timbullah akal untuk membuat I Tamtam mabuk sehingga bisa menceritakan jawaban pertanyaannya. Diceritakan rencana Dewi Adnyaswari berjalan lancar sampai mendapat jawaban dari I Tamtam, namun ketika Dewi Adnyaswari akan kembali ke kerajaan, I Tamtam sadar dan menarik Dewi Adnyaswari agar tidak lari. Dewi Adnyaswari diceritakan bisa kembali ke kerajaan namun gelangya berhasil diambil oleh I Tamtam. Tibalah disaat Dewi Adnyaswari akan menjawab pertanyaan I Tamtam. Dewi Adnyaswari dengan lancar bisa menjawab pertanyaan tersebut, lalu I Tamtam mengaku bahwa telah dibuat mabuk oleh Dewi Adnyaswari sehingga menceritakan jawabannya dengan bukti gelang Dewi Adnyaswari. Raja Mesir sangat marah namun tetap memberikan kesempatan putrinya untuk berbalik memberikan pertanyaan kepada I Tamtam. I Tamtam dengan lancar pula bisa menjawab pertanyaan dari Dewi Adnyaswari. Lalu I Tamtam dinobatkan sebagai pemenang dan dinobatkan sebagai raja Mesir serta menjadi suami Dewi Adnyaswari. I Tamtam diganti namanya menjadi Jayapurusa.

Unsur intrinsik yang pertama adalah tokoh, tokoh dalam geguritan ini ada 12 orang. Dengan jumlah tokoh utama sebanyak dua orang yaitu I Tamtam dan Dewi Adnyaswari, serta 10 orang tokoh tambahan yaitu Bapane I Tamtam, Ratu Basukesti, Ratu Siliwangi, Sri Narendra Kandabumi, Ratu Rum, Prabhu Gilingwesi, Prabhu Nagapati, Prabhu Sri Narendra, Ratu Nariti-Nagara, dan I Patih. Masing-masing tokoh memiliki penokohan yang berbeda-beda. Ada yang sayang dan perhatian kepada anaknya seperti orang tua I Tamtam dan ayah Dewi Adnyaswari; ada yang jujur seperti Sri Narendra Kandabumi dan Ratu Nariti-nagara; ada yang disiplin seperti I Tamtam, I Patih, dan Prabhu Gilingwesi; ada yang pemberani seperti Prabhu Siliwangi; ada yang serakah seperti Ratu Rum; ada yang bijaksana seperti I Tamtam, Dewi Adnyaswari, dan Prabhu Nagapati; ada juga yang mau belajar seperti Sri Narendra. Latar dalam geguritan Ginal-Ginul dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat dalam geguritan ini berupa di jalan, Jro Pura, Jro Agung, Tanah Indu, Jagat Mesir, Rumahnya I Tamtam serta tempat I Tamtam *madunungan* ketika menunggu jawaban dari Dewi Adnyaswari. Latar waktu dalam geguritan ini ada ketika pagi, tengah malam, malam, dan jam tiga sore. Latar suasana dalam geguritan ini adalah suasana yang memalukan, ketika salah satu raja dari *Raja Asya* kalah dalam adu pengetahuan melawan Dewi Adnyaswari seperti dalam kutipan: *Baris nguntul ngurik tanah, ne lanang semu kabilbil, jengahe kasorang luwa, kaludan katah mabalih, wenten bangga mangedekin, ada sane kangen kudu, cengeh-cengeh mangingang, ajahan lacure pasti, ratu agung, gumi panjak kodagang.* (pupuh sinom I/41); suasana tegang, ketika Prabhu Mesir marah karena Dewi Adnyaswari berbuat curang ketika mengadu pengetahuan melawan I Tamtam seperti dalam kutipan geguritan; *Prabhu Mesir lintang duka, ring putrane Raden Dewi, "dudu solah satriyotama, manyingse ngalih pikolih, tan jati ratu lwih, mangaran purusa sadu, solah nyaksar ring laksana, bapa jani maboyanin, jatin ipun, kasor dewa ring payudan".* (pupuh Sinom II/ 46); dan suasana yang meriah yaitu pada keadaan di dalam Puri Mesir yang megah dengan cahaya yang terang ketika sayembara adu kepintaran seperti dalam kutipan geguritan: *Cayane kumadap galang, panganggone sarwa bengil, katah ujare ring jaba, sambul ke magoba cuwil, kudang ratu sakti ririh, ada kalah ada inguh, Prabhu Mesir mawacana, "to nyen ento teka mahi, sada gisu, I Tamtam ngaturang awak.* (pupuh Sinom II/ 18).

Alur dalam geguritan Ginal-Ginul menggunakan alur lurus (progresif). Hal itu dibuktikan dari urutan peristiwa dalam geguritan Ginal-Ginul yang berjalan secara kronologis. Dimulai dari pengenalan para tokoh; kemudian awal adanya permasalahan; dilanjutkan dengan adanya konflik; puncak konflik; akhir konflik; menuju akhir cerita; akhir cerita. Bagian pengenalan para tokoh dalam geguritan Ginal-Ginul ditampilkan dengan pengarang menceritakan dimana awal terjadinya cerita dan memperkenalkan tokoh I Tamtam dan Dewi Adnyaswari beserta keadaan tokoh masing-masing. Bagian awal adanya permasalahan ditampilkan dengan cerita ayah dari Dewi Adnyaswari yang akan mengadakan sayembara mengadu pengetahuan melawan anaknya. Pada bagian awal konflik ditampilkan dengan cerita tidak adanya raja yang mampu memenangkan sayembara tersebut sehingga sayembara diperluas hingga memperbolehkan rakyat biasa berpartisipasi dalam sayembara tersebut. Diceritakan awal konflik dimana I Tamtam mengikuti sayembara tersebut dengan memberi pertanyaan yang susah dan tidak dapat dijawab oleh Dewi Adnyaswari sehingga I Tamtam memberikan waktu tiga hari untuk Dewi Adnyaswari memikirkan jawaban pertanyaan tersebut. Puncak konflik ditampilkan dengan cerita Dewi Adnyaswari yang ingin mengelabui I Tamtam agar mau menuturkan jawaban pertanyaannya dengan membuat I Tamtam mabuk, rencana tersebut berjalan lancar hingga ketika Dewi Adnyaswari akan pergi meninggalkan tempat tinggal I Tamtam setelah mendapat jawaban pertanyaan tersebut dan pada saat itu I Tamtam sadar bahwa telah dikelabui oleh Dewi Adnyaswari sehingga ia menahan Dewi Adnyaswari agar tidak kabur. Bagian akhir konflik diceritakan dengan cerita Dewi Adnyaswari yang mampu menjawab pertanyaan dari I Tamtam, lalu I Tamtam menceritakan bahwa Dewi Adnyaswari telah curang dengan membuat mabuk I Tamtam sehingga jawaban tersebut diperoleh. Ayah Dewi Adnyaswari memastikan cerita tersebut ke anaknya dan Dewi Adnyaswari mengakui kejadian tersebut, namun Dewi Adnyaswari meminta agar diberi kesempatan untuk balik memberi pertanyaan kepada I Tamtam. Bagian menuju akhir cerita ditampilkan dengan cerita I Tamtam bisa menjawab pertanyaan dari Dewi Adnyaswari dengan benar sehingga I Tamtam dijadikan suami dan menjadi raja Mesir. Bagian akhir cerita ditampilkan dengan cerita I Tamtam telah menjadi raja Mesir yang bijaksana dan memberi petuah-petuah kepada raja dibawahnya.

Sudut pandang yang digunakan dalam geguritan ini adalah sudut pandang pengarang serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan pengarang bisa mengetahui semua kejadian yang dialami tokoh. Sebagai contoh, pengarang bisa mengetahui bagaimana asal-usul dari I Tamtam dan Dewi Adnyaswari seperti dalam kutipan isi geguritan: (1) *Saking meled nyaritayang, panumadi anak becik, wiwit saking pulo Jawa, Ginal-Ginul makasami, sisyan Ida Pranda sakti, Aji Saka sane turun, ngadakang anak melah, wirya budi tan sinipi, silar-silur, manumadi dadi lanang.* (pupuh Sinom I/ 3), pengarang juga mengetahui bagaimana perjalanan hidup dari I Tamtam dan Dewi Adnyaswari dari kecil hingga dewasa seperti dalam kutipan isi geguritan: (1) *Ne lanang mangkin kocapan, ngelah bapa anak miskin, putus ing para wikraman, njaya satru tengah sisi, dane Tamtam kawastanin, piyanak dane tur ing bagus, cahya kumedap galang, den ing jati anak luwih, sakeng adung, meme bapa lan piyanak.* (pupuh Sinom I/ 10); (2) *Ne istri mangkin kocapan, dadi putri ratu lwih, ring Mesir mangodag jagat, okan Ratu Basukesti, kasub parab Sang Putri, anut saking rupa ayu, Dewi Adnyaswari nama, witkasana tatakrami, tuhu sadu, putus ing panabeyan.* (pupuh Sinom I/ 19), pengarang juga mengetahui apa yang dibicarakan oleh masing-masing tokoh, contohnya seperti dalam kutipan: (1) *Prabhu Utara ngandika, "Telu ping siya ne tebusin, kandan jagat daging awak, Sang Ayu kenying nyawurin, "Ring daging peken wilungin, lebeng nasak ada ditu, daging jagate ucapang, ngendog lekad miwah mentik, ya puniku, trikaya iku ngaran.* (pupuh Sinom I/ 29). Gaya bahasa utamanya *paribasa* yang digunakan dalam geguritan Ginal-Ginul berupa *sesawangan*, *pepindan*, *sesonggan*, dan *sesimbing*. Contoh dari *sesawangan* yaitu *dumilah kadi sasangka* yang bermakna bercahaya seperti bulan; contoh dari *pepindan* yaitu *pamulune nyalang gading* yang bermakna kulitnya bersinar agak kekuning-kuningan; contoh dari *sesonggan* yaitu *linggan Ida ana tan ana jati, upaminya kadi tiyuk, bilang samping misi mangan* yang bermakna keberadaan Ida Sang Hyang

Widhi seperti pisau yang setiap bagiannya tajam, begitu pula Tuhan dimana-mana selalu ada; contoh dari sesimbang yaitu *tonden tebek suba kalah* yang bermakna menyindir orang yang mundur sebelum bertarung. Amanat dari geguritan Ginal-Ginul ini adalah diharapkan para generasi muda memiliki perilaku atau karakter yang jujur, tekun dalam belajar, berani mengambil keputusan, peduli, disiplin, saling menghormati, rasa kewarganegaraan yang tinggi serta bertanggung jawab seperti perilaku-perilaku yang baik dari tokoh dalam geguritan Ginal-Ginul. Tema dari geguritan ini adalah ilmu pengetahuan.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam geguritan ini ada delapan nilai. Dimulai dari nilai ketekunan, contoh dari nilai ketekunan yang terkandung dalam geguritan ini adalah perilaku Dewi Adnyaswari yang walaupun berasal dari kerajaan dan menjadi putri raja Mesir namun Dewi Adnyaswari masih rajin belajar dari para *Bahudanda* yang mengabdikan diri di Puri Mesir. Perilaku tekun Dewi Adnyaswari tersebut tercermin dari dua kutipan isi geguritan sebagai berikut: (1) *Ne istri mangkin kocapan, dadi putri ratu lwih, ring Mesir mangodag jagat, okan ratu Basukesti, kasub parab Sang Putri, anut saking rupa ayu, Dewi Adnyaswari nama, witkasana tatakrami, tuhu sadu, putus ing panabeyan.* (Pupuh sinom I/ 19); (2) *Trana windu Baguwanta, ngajar maring jro puri, saluwir daginging kanda, pancasila kalangkungin, putus ing astakaswari, miwah ring triguna sampun, kasub tur kajanaloka, Sang Prabhu kocapan mangkin, wirya nulus, maduwe putra mahotama.* (pupuh sinom I/20). Nilai kejujuran, contoh dari nilai kejujurannya adalah perilaku Sri Narendra Kandabumi yang jujur mengakui bahwa beliau kurang berpengetahuan ketika datang ke sayembara yang dilaksanakan oleh Ratu Basukesti. Perilaku jujur dari Sri Narendra Kandabumi tercermin dari kutipan geguritan: *"Ampura dewa Sang Dewi, nora tityang manglar sastra, ngadu rupa tityang ngendon, katah mahiringan bala, sami pada mwat kasukan, nyadya katur ring Sang Ayu, yan ing suka dewa nrima.* (Pupuh smarandana I/ 4)

Nilai keberanian, contoh dari keberadaan nilai keberanian adalah keberanian Ratu Siliwangi yang berani untuk mempertaruhkan kerajaannya dalam sayembara yang dilaksanakan oleh Ratu Basukesti. Keberanian tersebut tercermin dari kutipan geguritan: *Yan ing tityang kahandapan, nyadya tityang ngaturang gumi, mamanjak maring i dewa, Sang Ayu alon nyawurin, durus ratu medalin, mangujangan sapakayun, sampun ratu kari kemad, nunas tityang manebusin, usan ratu, cimpedang tityang cihnyang.* (Pupuh sinom I/ 28). Nilai kepedulian, contoh keberadaan nilai kepedulian adalah ketika I Tamtam kembali ke rumah untuk meminta restu kepada orang tuanya untuk mengikuti sayembara, orang tua I Tamtam memberikan kuda dan pakaian yang bagus agar setidaknya layak untuk mengikuti sayembara tersebut. Perilaku orang tua I Tamtam tersebut mencirikan bahwa orang tuanya sangat peduli dengan anaknya. Perilaku tersebut tercermin dari kutipan geguritan; (1) *Wengine tan ucapan, semeng kocap sampun nampi, meme bapanyane osah, ban lacure tidong gigis, apa anggon mekelin, kapisaga lanang wadu, nene lanang olih jaran, nene luh olih kulambi, saking patut, pada manyandayang awak.* (Pupuh sinom II/ 15); (2) *"Cening bagus mas ibapa, ne jaran luwas tegakin, kundaline ya tekegang, babaru anggon mecutin, pangalah ripu sakti", memenyane maweh baju, "anggon cening apang melah, tekegang bajune kancing", puput sampun, okane raris mamarga.* (pupuh sinom II/16)

Nilai rasa hormat, contoh keberadaan nilai rasa hormat adalah ketika para raja dari sembilan wilayah (raja Asya) datang ke sayembara yang dilaksanakan oleh Ratu Basukesti, mereka disambut dengan makanan serta minuman yang enak serta disambut langsung oleh Ratu Basukesti yang menunjukkan adanya rasa hormat dari Ratu Basukesti kepada raja yang mengikuti sayembara. Nilai rasa hormat tersebut terlihat dari lima kutipan geguritan : (1) *Ceger umung aja siya, nyadyayang Sang Ayu lwih, lunga ka Mesir nagara, ngaran ratu Siliwangi, mahiringan tan kikit, tan ucap ana ring enu, sampun rawuh ring nagara, sambrama ring ratu Mesir, wus malungguh, kahaturan palangka emas.* (Pupuh sinom I/ 24); (2) *Kocap mangkin sampun prapti, kasuguh ring Maharaja, rawuh balan Ida reko, tur katuran sarwa boga, minum agesti sarwenak, raden Dewi raris metu, manyembrama sang datengan.* (Pupuh smarandana I/ 2); (3) *Nora kengguh Prabhu Mesir, manarima satekana, parekane pada gepe, gupuh*

manyawisang genah, metu minuman tan pegat, malantaran sarwa arum, upaboga lwih sadrasa. (Pupuh smarandana I/ 8); (4) *Prabhu Mesir manyadyayang, nyapa ngaturang palinggih, palungguhe sami alon, pasuguhe sampun katur, rayunane sarwa enak, wus cumawis, irika ring jro pura.* (Pupuh Ginada I/ 10); (5) *Prabhu Mesir raris medal, manyapa sang wawu prapti, ngaturang palinggih encol, lan rayunan sampun katur, puput sami ngarayunang, Sang Ayu lwih, kocapan ring jro pura.* (Pupuh Ginada I/ 32)

Nilai disiplin, nilai disiplin dalam geguritan ini bisa dilihat dari perilaku Prabhu Gilingwesi yang tidak mau memerangi perempuan, beliau masih memegang teguh prinsip dari kaum kesatriya yang mencirikan bahwa Prabhu Gilingwesi adalah sosok yang disiplin. Perilaku disiplin tersebut terlihat dari kutipan geguritan: *yan siyatin anak istri, yan takutin suwakanga, ditu keweh mwanine, kaceda ring parajana, swe ditu marembayan, panjak ida ngiring ditu, wong mesir katah miharsa.* (Pupuh smarandana/ 24). Nilai kewarganegaraan, nilai kewarganegaraan yang ada di geguritan ini terlihat dari para *Bahudanda* yang mengabdikan di jagat Mesir untuk mengajar ilmu keagamaan, hal ini menjelaskan bahwa para *Bahudanda* tersebut menunjukkan rasa kewarganegaraannya melalui mengabdikan di puri Mesir. Nilai kewarganegaraan tersebut terlihat dari kutipan geguritan: *Trana windu Baguwanta, ngajar maring jro puri, saluwir ing dagingin kanda, pancasila kalangkungin, putus ing astakaswari, miwah ring triguna sampun, kasub tur kajanaloka, Sang Prabhu kocapan mangkin, wirya nulus, maduwe putra mahotama.* (Pupuh sinom I/ 20)

Nilai tanggung jawab, nilai tanggung jawab dalam geguritan ini bisa dilihat dari Ratu Basukesti yang bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakannya. Beliau menjanjikan akan mengangkat menjadi raja serta menjadikan suami dari Dewi Adnyaswari bagi yang bisa menang dalam sayembaranya. Dan benar saja ratu Basukesti menepati janjinya dengan mengangkat I Tamtam sebagai raja Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa Ratu Basukesti memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Nilai tanggung jawab tersebut terlihat dari kutipan geguritan: *Kagok sami ring paseban, mamirengang tutur jati, ring dumadin anak melah, nyandang tiru sareng sami, Sang Prabhu ngandika aris, "uduh dewa nanak bagus, dewa nyendi lwih kagungan, ngodagang gumine dini, saking adung, sami nyadya mangaturang".* (Pupuh sinom II/ 58)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik yang terdapat di dalam geguritan Ginal-Ginul berupa tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, alur, sudut pandang, amanat dan tema. Tokoh dalam geguritan ini berjumlah 12 tokoh terdiri dari dua tokoh utama dan sepuluh tokoh tambahan. Masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Terdapat tiga jenis latar dalam geguritan ini yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Gaya bahasa yang terkandung dalam geguritan ini berupa paribasa Bali seperti *sesawangan, sesonggan, pepindan* serta *sesimbang*. Alur yang digunakan adalah alur lurus (*progresif*). Sudut pandang yang digunakan dalam geguritan Ginal-Ginul adalah sudut pandang pengarang serba tahu. Tema dari geguritan Ginal-Ginul ini adalah ilmu pengetahuan serta amanat yang terkandung adalah generasi muda diharapkan bisa mencontoh perilaku yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung di geguritan Ginal-Ginul dalam berperilaku sehari-hari. Sedangkan dari sembilan pilar utama nilai pendidikan karakter, hanya delapan nilai yang terkandung di dalam geguritan Ginal-Ginul ini. Delapan nilai tersebut adalah ketekunan, kejujuran, kepedulian, keberanian, rasa hormat, disiplin, kewarganegaraan dan tanggung jawab. Diharapkan dari adanya penelitian ini pembaca bisa menambah wawasan mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam geguritan Ginal-Ginul. Diharapkan para pembaca bisa menjadikan perilaku yang mengandung nilai pendidikan karakter sebagai contoh maupun acuan dalam berperilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Agastia, I. 1994. *Kesusastaan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Antara, I Gusti Putu. 2009. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar
- Aminuddin. 2020. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Junaini, Esmas, Dkk. 2017. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma". Tersedia pada <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/3202>. (diakses pada 10 September 2021).
- Karmadi, I. W. 2015. *Seseleh Wangun Intrinsik Lan Guna Sarat Ring Geguritan "HIV, AIDS lan NARKOBA" Pikardin I Ketut Bagiasa, S.Pd.*. (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Bali. Undiksha Singaraja.
- Kemal, Istifia dan Rena Fitri. 2015. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Diantara Asa, Cinta Dan Cinta Karya Isa Elfath". Tersedia pada <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/13>. (Diakses pada 10 September 2021).
- Lauma, Athar. 2017. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek "Protes" Karya Putu Wijaya". Tersedia pada <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/17053>. (diakses pada 10 September 2021).
- Mustoip, Sofian, Dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paris, Salman, Dkk. 2018. "Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen "Kisah Tiga Kerajaan Lampau" Karya David Victor". Tersedia pada <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/664>. (diakses pada 10 September 2021).
- Permana, Andi, Dkk. 2019. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono". Tersedia pada <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885> (diakses tanggal 10 September 2021).
- Siswanto, W. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sutrawan, Gd Yuli. 2015. *Seseleh Guna Sarat Watek Paajah-ajah Ring Sajeroning Geguritan Rajapala*. (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Bali. Undiksha Singaraja
- Tinggen. 1994. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.